

**Journal of Special Education Lectura**

e-ISSN: (3025-1494) p-ISSN: (Proses)

Journal homepage: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSElectura/about>
Email: jse-lectura@unilak.ac.id**Pentingnya Dukungan Lingkungan pada Anak Tunanetra**

Nayya Umira

nayyaumira16@gmail.com, Universitas Lancang Kuning, Indonesia**Informasi Artikel****Riwayat Artikel:**

Ter kirim, 30 Mei 2023

Revisi, 30 Desember 2023

Diterima, 31 Desember 2023

Kata Kunci:Anak Berkebutuhan Khusus
Tunanetra
Perkembangan Sosial
Dukungan orangtua
Dukungan teman sebaya
Dukungan masyarakat**ABSTRAK**

Dampak dari hambatan yang dimiliki anak dapat menimbulkan persepsi negatif pada diri anak, sehingga citra diri anak tidak baik. Sikap yang dapat terjadi berupa rendah diri rasa malu tidak percaya diri, minder, sulit bergaul. Beberapa hal yang dapat menentukan perkembangan sosial pada anak tunanetra yaitu sikap dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Dukungan dari orang tua sangat berpengaruh bagi prestasi anak dan keberhasilan di masa depan. Adanya dukungan emosional berupa empati dan kepedulian memberikan perhatian, apresiasi, dukungan, dan bantuan dalam bentuk apapun. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat prestasi anak dalam belajar dan dapat berpengaruh meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak sehingga anak dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Namun dalam lingkungan masyarakat, mereka dianggap tidak berguna, selalu menyusahkan orang lain, tidak memiliki masa depan yang cerah, dan lain-lain. Jika masyarakat dapat berpikir anak tunanetra memiliki kemampuan dan potensi yang baik, maka secara tidak langsung lingkungan juga membantu perkembangan sosial anak dan menciptakan citra diri yang positif, sehingga anak dapat mengeksplor lingkungan sekitar dan mengembangkan potensi atau bakat dan minat yang dimiliki anak. Studi ini menggunakan keseluruhan artikel yang disajikan dalam bentuk literatur review mengenai pentingnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial anak tunanetra

ABSTRACT

The impact of the obstacles that children have can lead to negative perceptions in children, so that the child's self-image is not good. Attitudes that can occur include low self-esteem, shame, lack of confidence, self-consciousness, difficulty getting along. Several things can determine the social development of blind children, namely the attitudes of parents, teachers, and peers. Support from parents is very influential for children's achievements and success in the future. The existence of emotional support in the form of empathy and caring giving attention, appreciation, support, and assistance in any form. Social support from peers can affect a child's level of achievement in learning and can affect a child's ability to improve so that the child can achieve the desired goals. However, in society, they are considered useless, always causing trouble for others, not having a bright future, and so on. If people can think that blind children have good abilities and potential, then indirectly the environment also helps children's social development and creates a positive self-image, so that children can explore their surroundings and develop their potential or talents and interests. This study uses all articles presented in the form of a literature review regarding the importance of environmental influences on the social development of blind children.

Corresponding Author:

Nayya Umira

Universitas Lancang Kuning, Indonesia

Email: nayyaumira16@gmail.com

Pendahuluan

Semua orang mendambakan bentuk tubuh yang sempurna. Namun hal ini tidak dirasakan pada semua orang memiliki tubuh yang sempurna. Masih banyak anak yang terlahir dengan kondisi yang tidak sempurna, baik itu dari segi fisik, kognitif, dan sosial emosional. Anak dengan kekurangan ini disebut anak berkebutuhan khusus. Respon orangtua saat mengetahui anak mengalami hambatan atau gangguan beragam. Setelah mengetahui anak mengalami gangguan atau hambatan pastinya orangtua kaget dengan keadaan anaknya, dan seiring berjalannya waktu orangtua mau tidak mau harus menerima keadaan yang terjadi pada anaknya. Namun, masih banyak orangtua yang tidak menerima dan menutupi keberadaan anak dikarenakan malu memiliki anak berkebutuhan khusus. Seperti yang sudah dijelaskan (Tarsidi, 2014) ada 3 fase yang akan dilewati pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, pertama fase penolakan, kedua fase penyesalan, dan fase penerimaan. Kenyataannya, memiliki dan menjadi anak berkebutuhan khusus bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak anak berkebutuhan khusus yang menjadi penerang dan motivasi hidup bagi orang disekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rani & Jauhari, 2018) banyaknya orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus kesulitan membesarkan anaknya dikarenakan tidak memahami hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan atau gangguan baik itu fisik, mental, dan sosialnya sehingga memerlukan layanan khusus, hal ini sudah dijelaskan pada UU No.20/2003 tentang SISDIKNAS yang menjelaskan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang karena kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran. Menurut (Nisa et al., 2018) anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Dari penjelasan diatas dijelaskan bahwa anak yang membutuhkan layanan khusus tidak hanya anak yang memiliki kekurangan, tetapi juga yang memiliki kelebihan. Seperti halnya salah satu gangguan atau kelainan fisik pada abk yaitu keterbatasan pengelihatannya atau tunanetra.

Tunanetra adalah gangguan atau kelainan pada ketajaman pengelihatannya sehingga terhambatnya proses pengelihatannya dan mengganggu kegiatan sehari-hari, yang didukung oleh pernyataan (Mambela, 2018) tunanetra adalah istilah yang digunakan ketika individu mengalami hambatan atau gangguan pada fungsi pengelihatannya. Berdasarkan derajat atau tingkat gangguannya tunanetra dibagi menjadi 2 yaitu buta total (blind) dan yang masih mempunyai sisa pengelihatannya (Low Vision). Menurut (Kurniawan, 2017) ditinjau dari waktunya penyebab anak mengalami hambatan pengelihatannya bisa terjadi saat dalam kandungan (pranatal) seperti terkena virus rubella

saat ibu mengandung, saat proses kelahiran (natal) seperti lamanya anak di pintu lahir menyebabkan kelainan syaraf, dan sesudah kelahiran (pascanatal) seperti kecelakaan.

Dikarenakan ketidakmampuan anak tunanetra dalam melihat, ada beberapa dampak yang terjadi. Dampak yang diterima bisa berupa dampak langsung seperti terganggunya atau anak tidak mampu melakukan aktivitas, dan dampak tidak langsung yaitu berupa reaksi pada anak tunanetra itu sendiri seperti rasa minder, putus asa, malu, dll (Mambela, 2018) . Menurut (Desiningrum, 2017) adanya perilaku stereotipik atau gerakan yang sama dan berulang contoh menggoyangkan tubuh, menggaruk mata, gerakan jari atau tangan yang disebut blindism, dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak tunanetra. Dampak tersebut bisa menghambat perkembangan sosial anak. Dsukungan dari kerabat orang tua dan lingkungan mampu mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Peran lingkungan dan orangtua sangat dibutuhkan pada perkembangan sosial anak. Peran ini bisa berupa dukungan, motivasi, pujian, dan nasehat dari orang-orang sekitar maupun sesama tunanetra. Jika anak tidak dapat dukungan, anak akan menjadi pribadi yang rendah diri. Perasaan sedih, bosan, malu, rendah diri, bahkan berfikiran untuk mengahiri hidup (Mony et al., 2021) . Maka sangat penting adanya dukungan bagi anak tunanetra karena hambatan pengelihatian menyebabkan terbatasnya interaksi sosial.

Metode

Artikel penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data literature review. Menurut penelitian kualitatif (Albi Anggito, 2018) adalah suatu tekknik pengumpulan data yang diambil dari suatu fenomena tertentu yang bertujuan untuk menafsirkan suatu fenomena. Literature review dilakukan melalui jurnal yang berbasis elektronik pada google scholar dan buku yang diambil berdasarkan artikel berbahasa indonesia. Menurut (Sutopo, 2021) Literature review atau tinjauan pustaka yaitu suatu Teknik pengumpulan data dengan melakukan survei pada buku, artikel ilmiah, dan sumber yang relevan lainnya. Jenis artikel ini ialah deskriptif. Artikel yang digunakan sesuai dengan kata kunci perkembangan sosial tunanetra. Jumlah artikel yang dijadikan referensi ialah 15 artikel dan 3 buku. Adapun artikel yag didapat bersumber dari google schoolar dan e-books. dengan kata kunci “tunanetra”, “perkembangan sosial”, dan “dukungan lingkungan”.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak tunanetra umumnya mempunyai cara berpikir yang sama dengan anak biasanya. Maka dalam pembelajaran pun mereka bisa mengikuti mpembelajaran yang sama dengan anak biasanya.

hal tersebut didukung oleh penelitian (Rahmawati, 2018) yang menunjukkan bahwa kognitif anak tunanetra dengan anak awas sama, namun pada anak tunanetra dibutuhkan bantuan khusus untuk mencapai perkembangan dan mengembangkan potensi pada anak, baik perkembangan fisik, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Menurut (Mambela, 2018) dampak dari hambatan yang dimiliki anak dapat menimbulkan persepsi negatif pada diri anak sehingga citra diri anak tidak baik sikap tersebut dapat berupa rendah diri rasa malu tidak percaya diri, minder, sulit bergaul. Menurut (Dr. Imam Yuwono & Mirnawati, 2021) Beberapa hal yang dapat menentukan perkembangan sosial pada anak tunanetra yaitu sikap dari orang tua, guru, dan teman sebaya. maka dari pendapat diatas, siapapun yang ada didekat dan sering berinteraksi dengan anak dapat mempengaruhi segala aspek perkembangan anak. Jenis dukungan sosial menurut (Tanjung & Megaiswari, 2019) (dalam (Astuti, 2018)) :

1. Dukungan emosional, dukungan ini berhubungan rasa empati, suatu perhatian, rasa nyaman, merasa dicintai, dan diperhatikan.
2. Dukungan penghargaan, dukungan ini berhubungan dengan respon berupa pernyataan setuju, penilaian positif, dan perasaan positif terhadap pencapaian.
3. Dukungan instrumental, dukungan ini merupakan dukungan secara langsung. Misalnya dukungan financial, membantu mengerjakan tugas, dan
4. Dukungan informasi, dukungan ini berupa saran, pengarahan, respon yang berubungan dengan pemecahan masalah.

Baik atau buruknya perubahan yang terjadi pada anak tunanetra tergantung pada penerimaan anggota keluarga terhadap kondisi pada anak tersebut untuk menciptakan hubungan keluarga yang baik maka perlu adanya bimbingan keluarga hal tersebut dilakukan agar memberikan kesempatan dan tempat untuk anak yang mengalami tunanetra dampak positif yang terjadi tidak hanya didapatkan oleh anggota keluarga, namun hal itu juga bisa berdampak pada masyarakat sekitar. Menurut (Tanjung & Megaiswari, 2019) adanya dukungan dari orang tua sangat berpengaruh bagi prestasi anak dan keberhasilan di masa depan. Adanya dukungan emosional berupa empati dan kepedulian memberikan perhatian, apresiasi, dukungan, dan bantuan dalam bentuk apapun. Dukungan informatif dapat berupa motivasi nasehat-nasehat yang dapat membangun semangat anak dan mempertimbangkan seluruh kegiatan yang akan dilakukan anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pendapat serupa dimana dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi penyandang tunanetra terutama dalam menghadapi masalah psikologis seperti sulit bergaul minder malu ketergantungan kepada orang lain, dan putus asa. Pada penelitiannya dukungan sosial yang diberikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi anak tunanetra, dukungan berupa emosi penghargaan atau reward dukungan instrumental dan dukungan informasi, hal ini

terbukti dapat mengubah citra diri negatif anak tunanetra menjadi positif, sehingga mereka lebih bisa menghargai hidupnya dan menjalaninya dengan baik. Dari pendapat diatas menjelaskan bahwa anak tunanetra memiliki hambatan yang besar pada perkembangan sosial, namun ada beberapa intervensi yang tepat bagi orang tua yang merupakan orang terdekat anak.

Pendapat (Wulandari, 2018) dukungan sosial dari teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat prestasi anak dalam belajar dan dapat berpengaruh meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak sehingga anak dapat mencapai tujuan yang. Namun menurut (Wulandari, 2018) anak tunanetra juga membutuhkan usaha lebih untuk melakukan komunikasi dengan teman sebaya karena komunikasi non verbal mereka tidak berfungsi. Adanya perilaku stereotip menjadi hambatan bagi anak tunanetra untuk menyesuaikan diri, contohnya yaitu seperti gerakan yang berulang, menggaruk mata, gerakan tangan yang berulang, dan lain-lain. Menurut (Sidiq, 2016) hubungan persahabatan bisa terjadi dikarenakan adanya kesetaraan kesamaan minat ada saling memahami kesetiaan dan kepercayaan. Namun sikap masyarakat terhadap anak tunanetra masih cenderung negatif masyarakat sering menghubungkannya dengan inferioritas hal ini juga terjadi di kalangan anak-anak awas sehingga orang tua lebih teliti dalam membina hubungan sosial dengan teman-teman sebaya awas. Pendapat lain dari (Sidiq, 2016) yaitu dalam berinteraksi dengan teman sebaya awas anak tunanetra memiliki beberapa kesulitan agar interaksi sosial lebih baik maka anak tunanetra perlu memiliki keterampilan tertentu yaitu kemampuan Untuk menafsirkan sinyal sosial kemampuan untuk bertindak secara tepat kesulitan yang terjadi pada interaksi sosial anak tunanetra yaitu mengartikan isyarat komunikasi non verbal atau visual dikarenakan adanya hambatan pada penglihatan. Untuk menciptakan suatu interaksi sosial terhadap teman sebaya awas yang baik membutuhkan waktu dikarenakan faktor kesamaan. Dalam penelitiannya ada beberapa hal yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial anak dengan teman sebaya Awas yaitu :

1. Melakukan eksposur sosial, hal ini dilakukan bagi anak yang memiliki psikologis yang cukup kuat terhadap komentar negatif masyarakat terhadap hambatannya
2. Memberikan dukungan untuk berinteraksi dengan sejumlah teman sebaya
3. Menyediakan fasilitas bermain yang dibutuhkan anak
4. Orang tua memberikan bimbingan orientasi dan mobilitas dengan membimbing anak mengeksplor lingkungan sekitar.

Dengan adanya hambatan penglihatan pada anak tunanetra menyebabkan mereka sering dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Mereka dianggap tidak berguna, selalu menyusahkan orang lain, tidak memiliki masa depan yang cerah, dan lain-lain. Komentar negatif dari masyarakat itu menjadikan anak tunanetra memiliki perilaku negatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Dr. Sugiman & Andriyanto, 2022) yaitu dampak dari ketunanetraan adalah munculnya

masalah pribadi dan sosial di mana pandangan masyarakat yang negatif terhadap anak tunanetra, sikap yang akan timbul pada anak tunanetra bisa berupa curiga yang berlebihan pada orang lain karena kurangnya orientasi pada lingkungan, perasaan mudah tersinggung yang terjadi karena adanya pengalaman yang kurang menyenangkan atau mengecewakan, dan ketergantungan pada orang lain seperti dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dikarenakan keterbatasan yang ada pada dirinya. Jika dilihat dari potensi, anak tunanetra juga mempunyai kesempatan yang sama dengan anak lainnya.

Adanya semangat yang kuat dan usaha yang keras dapat menghasilkan suatu prestasi, sehingga masyarakat dapat menyadari bahwa kekurangan atau hambatan yang dimiliki dapat tertutupi dikarenakan pencapaian dan prestasi yang didapat anak. Menurut Ahmad Basuni pada dasarnya manusia memiliki potensi cinta akan kebaikan namun jika tidak disertai dengan adanya pendidikan dan adanya sosialisasi sejak dini, maka manusia bisa berubah menjadi lebih buruk lagi jika pendidikan dan sosialisasi itu tidak ada. Hal ini juga berpengaruh pada anak tunanetra jika anak tidak dibimbing dan diberikan pendidikan maka kepribadian anak tidak akan berkembang dengan baik. Menurut (Lestari & Fitlya, 2021) Kemampuan yang dimiliki anak tunanetra dapat menciptakan citra diri yang baik, citra diri yang dimaksud adalah gambaran seseorang ketika melihat dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat di atas (Mambela, 2018) juga berpendapat bahwa jika masyarakat dapat berpikir anak tunanetra memiliki kemampuan dan potensi yang baik, maka secara tidak langsung lingkungan juga membantu perkembangan sosial anak dan menciptakan citra diri yang positif, sehingga anak dapat mengeksplor lingkungan sekitar dan mengembangkan potensi atau bakat dan minat yang dimiliki anak. Selain itu, cara untuk mengembangkan sosial anak tunanetra yaitu menyediakan layanan bimbingan dan konseling layanan ini dapat membantu anak tunanetra memecahkan masalah sosial selain itu juga dapat menumbuhkan sosial yang baik dengan lingkungan.

Kesimpulan

Dikarenakan kognitif atau cara berpikir anak tunanetra sama dengan anak lainnya, maka anak tunanetra memiliki kesempatan berkembang yang sama dengan anak lainnya. Namun usaha yang dilakukan oleh orang sekitar harusnya lebih besar agar anak tunanetra dapat berkembang dengan baik dari segala aspek. Dukungan dari orangtua, teman atau sahabat, dan masyarakat mempunyai pengaruh yang bagi perkembangan sosial anak tunanetra. Dukungan yang dapat diberikan pada anak tunanetra dapat berupa apresiasi, motivasi, memberikan hadiah atau reward, menemukan, mengasah, dan mendukung minat bakatnya. Tentunya hal ini perlu memakan waktu, baik itu dari segi penerimaan orangtua, penerimaan diri sendiri, respon dan pengertian dari masyarakat, interaksi sosial anak, pengembangan bakat dan minat dan lain-lain.

Daftar Rujukan

- Albi Anggito, J. S. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>
- Astuti, P. (2018). Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 124–131.
- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus. psikosain.
- Dr. Imam Yuwono, M. P., & Mirnawati, M. P. (2021). Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=IIQ8EAAAQBAJ>
- Dr. Sugiman, B. S. M. S., & Andriyanto, S. S. M. P. (2022). PENGGUNAAN ALAT PERAGA UNTUK PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. Penerbit Lakeisha. <https://books.google.co.id/books?id=c8NrEAAAQBAJ>
- Kurniawan, I. (2017). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(08), 16.
- Lestari, W., & Fitlya, R. (2021). Citra Diri Penyandang Tunanetra terhadap Diskriminasi dari Lingkungan Sosial. *PSIKOLOGI KONSELING*, 19(2), 1159–1169.
- Mambela, S. (2018). Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(25), 65–73.
- Mony, W., Kardo, R., & Adison, J. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang (Vol. 5, Issue 1).
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.
- Rahmawati, H. K. (2018). Kegiatan Pengembangan Diri Dalam Menggali Potensi Anak Tunanetra Di Panti Tunanetra Aisyiyah Ponorogo. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(1).
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64.
- Sidiq, Z. (2016). PERANAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOCIAL ANAK TUNANETRA. *PEDAGOGIA*, 14(3), 425–442.
- Sutopo, A. H. (2021). Literature Review dengan NVivo. Topazart.
<https://books.google.co.id/books?id=St5SEAAAQBAJ>

-
- Tanjung, B. S., & Megaiswari, M. (2019). Dukungan orangtua terhadap prestasi anak tunanetra di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 73–77.
- Tarsidi, D. (2014). Dampak Ketunanetraan terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial Anak. Tersedia Di: [Http://D-Tarsidi. Blogspot. Com/2008/01/Dampak-Ketunanetraan-Terhadap. Html](http://D-Tarsidi.Blogspot.Com/2008/01/Dampak-Ketunanetraan-Terhadap.Html). Diakses, 4.
- Wulandari, N. (2018). Manfaat Dukungan Sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra di Yayasan Sayap Ibu. Universitas Ahmad Dahlan: Fakultas Psikologi.